

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan orang tua tunggal dalam mendidik anak terdiri atas beberapa hal. Meliputi ketahanan diri, terdiri atas dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek emosional. Pada aspek sosial orang tua tunggal mampu membangun interaksi yang positif dengan masyarakat sekitar dan orang tua tunggal mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan tetangga, dengan guru sekolah, guru mengaji, dan tempat orang tua tunggal mencari nafkah. Pada aspek emosional orang tua tunggal mampu mengendalikan diri atas berbagai emosi yang hadir baik emosi positif maupun emosi negatif. Dalam rangka mengelola emosional orang tua tunggal melakukan beberapa cara seperti mengedepankan rasa sabar, tawakal, syukur pada Tuhan, bersungguh-sungguh dalam bekerja, percaya diri, bijak mengambil keputusan dengan melewati beberapa pertimbangan, selalu berpikiran positif, dan melakukan hobi sebagai aktivitas untuk meminimalisir emosi negatif di dalam diri.

Strategi orang tua dalam mengoptimalkan potensi personal diri agar berdaya sehingga mampu mendidik anak agar memiliki prestasi yaitu dengan mendekati diri pada Tuhan, membangun dan menciptakan komunikasi dan interaksi yang terbuka dengan semua pihak, baik kepada anak, tetangga, guru sekolah, guru mengaji, dan semua pihak yang ditemui. Orang tua tunggal juga melakukan *coping strategies* terkait pola asuh seperti melakukan pengamatan terhadap orang lain yang berhasil dalam mendidik anak, orang tua tunggal menerapkan hal-hal yang baik terhadap anak. Berdasarkan *coping strategies* yang dilakukan tersebut terdapat beberapa pola asuh positif yang diterapkan oleh orang tua tunggal seperti memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, tidak menggunakan fisik ketika marah, memberikan apresiasi ketika anak menggapai suatu pencapaian,

berkomunikasi dengan lemah lembut, mendukung pendidikan dan mendoakan impian anak, mengasah kemandirian anak, dan menanamkan nilai-nilai agama yang utama. Orang tua tunggal belajar di beberapa tempat terkait pola asuh seperti belajar dari pengalaman pribadi, belajar pada tetangga, dan belajar di tempat kerja serta belajar melalui media elektronik.

Strategi keluarga orang tua tunggal dalam memberdayakan anak agar memperoleh prestasi adalah dengan melalui tujuh tahap yaitu tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif kegiatan, pemformulasian rencana aksi, pelaksanaan, dan evaluasi serta terminasi. Tahap pertama, orang tua tunggal mengamati bagaimana pola asuh orang lain, mempersiapkan siapa saja pihak-pihak yang terlibat seperti keluarga, pihak sekolah formal, dan nonformal. Tahap pengkajian, orang tua tunggal menggali potensi anak dengan tujuan agar orang tua tunggal mengetahui dan dapat memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai potensi yang dimiliki. Cara orang tua tunggal dalam menggali potensi diri anak ialah dengan mengamati perilaku, bertanya secara langsung pada anak, dan bertanya kepada pihak sekolah. Tahap perencanaan alternatif kegiatan, orang tua tunggal bertindak sebagai fasilitator bagi anak seperti membantu anak dalam menyelesaikan masalah, memberikan motivasi, dan memberikan pertimbangan serta mengajarkan skil tertentu pada anak. Tahap pemformulasian rencana aksi, orang tua tunggal memformulasikan ide atau gagasan yang hendak dicapai anak dan melakukan komunikasi yang lancar dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan anak. Tahap pelaksanaan, orang tua tunggal hadir ketika dibutuhkan oleh anak dan memberikan motivasi pada anak. Tahap evaluasi dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada anak dan pendidik. Aspek yang biasa dievaluasi oleh orang tua tunggal adalah perihal waktu. Tahap terminasi artinya pemberdayaan terhadap anak telah selesai dilakukan karena anak dianggap sudah mandiri dan menyadari mana hal yang dapat dilakukan dan tidak seperti orang tua tunggal memberikan kepercayaan terhadap anak dan orang tua tunggal bersikap *humble*.

Dampak keberdayaan orang tua tunggal terhadap tugas-tugas perkembangan anak ialah mencakup aspek emosional, fisik, kognitif, sosial, moral, religi, dan ekonomi. Dampak pertama yaitu pada aspek emosional seperti anak orang tua tunggal mampu mengekspresikan emosi secara positif tanpa mengganggu orang lain. Anak orang tua tunggal mengeluarkan emosi marah dengan cara mengadu pada Tuhan melalui ibadah yang didirikan, tetap berbicara lembut, dan lebih memilih menyembunyikan. Dampak kedua yaitu fisik seperti anak orang tua tunggal melakukan beberapa aktivitas dalam rangka menjaga dan memanfaatkan fisik. Misal rutin berolahraga, melaksanakan puasa sunnah, mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, dan menerima kekurangan diri serta bersyukur atas kelebihan yang Tuhan berikan. Dampak ketiga yaitu aspek kognitif yaitu bagaimana anak orang tua tunggal meningkatkan daya berpikir kritis dan meningkatkan daya ingat. Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh anak orang tua tunggal adalah belajar terus-menerus dan diulang-ulang dengan suasana yang tenang, belajar dari pengalaman orang lain, belajar dari buku, dan memperbanyak diskusi. Dampak keempat yaitu pada aspek sosial, anak orang tua tunggal mampu menjalin interaksi yang positif dengan teman sebaya, memiliki komunikasi yang lancar, memahami norma yang berlaku di masyarakat, dan memahami identitas gender masing-masing dan berperilaku sesuai gender. Dampak kelima yaitu aspek moral yaitu anak orang tua tunggal memiliki moralitas yang baik seperti bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, berlaku jujur, dan mampu berkolaborasi serta menghargai perbedaan. Dampak keenam yaitu pada aspek religi, anak orang tua tunggal gemar belajar agama dan menerapkan dalam kehidupan, melakukan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut, dan menghargai guru, serta aktif pada organisasi keislaman dalam rangka memilih lingkungan yang positif. Dampak ketujuh yaitu aspek ekonomi terbukti anak orang tua tunggal pandai mengelola keuangan dan sudah mempersiapkan karir di masa depan. Dengan memiliki beberapa tabungan, berbelanja sesuai kebutuhan, dan memperluas jaringan serta meningkatkan skill ialah beberapa cara yang dilakukan oleh anak orang tua tunggal dalam memperoleh ekonomi yang stabil.

5.2. Implikasi

Keberdayaan keluarga orang tua tunggal melalui penguatan pola asuh terbukti mampu mengantarkan anak memperoleh prestasi baik secara akademik maupun prestasi non akademik. Prinsip utama keberdayaan keluarga orang tua tunggal ialah memiliki ketahanan diri, dekat dengan Sang Pencipta, dan terus berupaya memberikan pola asuh yang tepat sehingga anak mampu menggapai cita-cita.

5.3. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang akan peneliti sampaikan mengenai pemberdayaan keluarga orang tua tunggal melalui penguatan pola asuh yaitu:

5.3.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian mengenai pemberdayaan keluarga orang tua tunggal dalam penguatan pola asuh, peneliti memperoleh berbagai hal bagaimana agar orang tua tunggal berdaya, bagaimana orang tua tunggal mendidik dan memberdayakan anaknya, serta bagaimana dampak keberdayaan tersebut terhadap pencapaian tugas perkembangan anak. Namun peneliti belum meneliti secara detail bagaimana anak dari keluarga orang tua tunggal dapat *survive* dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bagi peneliti berikutnya agar melihat bagaimana *self directed learning* anak orang tua tunggal atau bagaimana *self regulated learning* sehingga dapat menambah referensi terkait penelitian tentang keluarga orang tua yang berdaya. Kemudian peneliti berikutnya juga dapat meneliti terkait bagaimana pemberdayaan keluarga dengan tanpa orang tua. Seperti anak yang dibesarkan oleh nenek atau kakek, paman atau bibi, atau anak yang dibesarkan di sebuah panti tetapi mencapai titik keberhasilan baik secara akademik maupun non akademik. Sehingga penelitian terkait pemberdayaan keluarga dapat lebih beragam dan menemukan pola-pola baru yang dapat memperkaya referensi dalam kancah akademisi.

Penelitian ini dibatasi pada orang tua tunggal yang mengalami *single parent* ketika anak berusia 1-2 tahun sehingga peneliti berikutnya dapat meneliti pada orang tua tunggal yang memiliki remaja. Penelitian ini juga dibatasi pada orang tua tunggal

yang telah menjalani status duda/janda selama 23-25 tahun dan tidak menikah Kembali setelah mengalami perceraian. sehingga peneliti berikutnya dapat melakukan riset terkait orang tua tunggal yang mengalami perceraian lalu menikah kembali sehingga pola asuh yang diterapkan akan menemukan perbedaan. Oleh sebab itu penguatan pola asuh pada beberapa kasus keluarga yang berbeda akan memberikan pola baru sehingga dapat menambah referensi pada keilmuan pendidikan dalam keluarga yang termasuk pada pembelajaran informal.

5.3.2. Bagi Masyarakat

Kelompok terkecil dari suatu masyarakat adalah keluarga. Keluarga yang mandiri dan bertumbuh maka akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan suatu masyarakat. Jika suatu masyarakat berdaya maka akan mempercepat kemajuan suatu negara. Sehingga pembahasan terhadap berbagai permasalahan keluarga dapat lebih diprioritaskan ke depannya. Oleh karena itu dalam hal ini, pendidikan keluarga menjadi salah satu fokus kajian dalam pendidikan masyarakat. Terkhusus dalam penelitian ini membahas terkait pemberdayaan keluarga orang tua tunggal dalam penguatan pola asuh. Keberdayaan orang tua tunggal dalam mendidik dan memberdayakan anak ternyata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, bagi masyarakat diharapkan untuk senantiasa dapat memberikan dukungan yang positif sehingga orang tua tunggal lebih banyak yang berdaya dan anak orang tua tunggal banyak yang berhasil sehingga kemajuan anak bangsa dapat tercapai yang dapat berdampak kepada kemajuan negara.

Orang tua tunggal membutuhkan dukungan moril baik dari pihak keluarga, teman sejawat, dan lingkungan sekitar. Dengan tingginya angka perceraian di Indonesia dan semakin tinggi angka orang tua tunggal, peneliti berharap tesis ini dapat digunakan sebagai salah satu pola bagi keluarga orang tua tunggal lainnya, baik bagi ayah tunggal maupun ibu tunggal, supaya dapat membantu dan menstimulus anak supaya mencapai keberhasilan dalam hidup. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mendorong orang tua utuh untuk menjadi orang tua tunggal tetapi fokus pada penelitian ini yaitu untuk membantu para keluarga orang tua tunggal untuk mampu *survive* sehingga angka

kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas, dan bunuh diri dapat dikurangi. Fokus penelitian ini ditujukan jika orang tua tunggal mengharapkan anak memperoleh capaian prestasi akademik dan non akademik maka dapat mengikuti pola-pola dalam tesis ini. Sehingga anak dari keluarga orang tua tunggal dapat *survive* dan berhasil dalam menggapai cita-cita